



Penyembelihan Wedhus Kendit di Tanggul Jebol Demak: Mitos, Perspektif Teologi dan Sosio-Kultural Masyarakat Jawa

Eny Junyanti

Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas PGRI Semarang

Ika Septiana

Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS, Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis: enyjunyanti@gmail.com

Abstract. *Traditional phenomena of the slaughter of wedhus kendit in Java, especially Norowito village, Karanganyar Prefecture, Demak District, Central Java, associated with the flood disaster that occurred in March 2024. Ritual in this respect is not just a cultural or religious practice, it encompasses complex mythological, theological, and socio-cultural aspects. The myths and beliefs about the wedhus of the frogs associate it with the Bathara Kala and the traditions of the earth, as well as preventing and protecting from catastrophe. Some people consider it a sacred habit, but others regard it as superstition or misleading. The majority of the inhabitants of the village of Norowito believe in this ritual, as evidenced by their participation in the slaughter ceremony and their belief that the wedhus will protect them from scourges. They also view this ritual as a way to find salvation in everyday life. The aim of this study is to understand the origins, significance, and influence of the tradition of wedhus slaughter, as well as its impact on the identity and life of the Java people. By studying further in these practices, it is expected to better understand the cultural wisdom and beliefs that make up this tradition, and the values held firmly by the local communities in daily life.*

Keywords: *Traditions of carnage, village of Norowito, flood disaster, myths and beliefs.*

Abstrak. Fenomena tradisi penyembelihan wedhus kendit di Jawa, Khususnya Desa Norowito, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, yang dikaitkan dengan bencana banjir yang terjadi pada Maret 2024. Ritual dalam hal ini tidak hanya merupakan praktik budaya atau keagamaan, itu mencakup aspek mitologis, teologis, dan sosial-budaya yang kompleks. Mitos dan kepercayaan tentang wedhus kendit mengaitkannya dengan Bathara Kala dan tradisi ruwat bumi, serta mencegah bala dan melindungi dari bencana. Sebagian orang menganggapnya sebagai kebiasaan sakral, tetapi orang lain menganggapnya sebagai takhayul atau kesesatan. Mayoritas warga di Desa Norowito percaya pada ritual ini, seperti yang ditunjukkan dari partisipasi mereka dalam upacara penyembelihan dan keyakinan mereka bahwa wedhus kendit akan melindungi mereka dari bala. Mereka juga menganggap ritual ini sebagai cara untuk mencari keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami asal-usul, signifikansi, dan pengaruh dari tradisi penyembelihan wedhus kendit, serta dampaknya terhadap identitas dan kehidupan masyarakat Jawa. Dengan mempelajari lebih dalam praktik ini, diharapkan dapat memahami lebih baik kearifan budaya dan kepercayaan yang membentuk tradisi ini, serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Tradisi penyembelihan wedhus kendit, Desa Norowito, Bencana banjir, Mitos dan kepercayaan.

PENDAHULUAN

Tradisi dan kepercayaan adalah dua elemen yang terkait erat dengan budaya suatu komunitas. Di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, banyak adat istiadat telah diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah ritual wedhus kendit di Tanggul Jebol di Demak yang mengakibatkan bencana banjir pada minggu ke dua bulan

maret 2024. Lokasi ini jebolnya tanggul merupakan lokasi yang sama ketika bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Karanganyar sehingga menjadi perhatian khusus para tokoh masyarakat. Tindakan mengorbankan wedhus kendit bukan hanya peristiwa keagamaan atau adat; melainkan mencakup mitos, sudut pandang teologis, dan aspek sosial budaya yang mendalam.

Dikenal sebagai kambing kendit, wedhus kendit memegang tempat penting dalam tradisi Jawa. Penyembelihan ritualistik hewan ini di Tanggul Jebol Demak menyajikan subjek yang menarik untuk eksplorasi lebih lanjut, mengingat hubungannya dengan mitos lokal, prinsip-prinsip teologis, dan seluk-beluk sosial budaya masyarakat Jawa. Jebolnya tanggul penahan banjir secara berulang sering dianggap sebagai garis pemisah antara alam nyata dan sisi spiritual atau alam ghaib, memberikan aura mistis dan sakral pada tindakan mengorbankan wedhus kendit dalam peristiwa ini. Dengan latar belakang ini, kami bertujuan menggali lebih dalam tradisi pengorbanan atau penyembelihan wedhus kendit di Tanggul yang Jebol di Desa Norowito, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Dengan mengungkap asal-usul, signifikansi, dan dampaknya terhadap kehidupan individu masyarakat Jawa, sehingga kita dapat menghargai kearifan budaya dan kepercayaan yang mendasari kebiasaan ini. Dalam upaya untuk mengungkap esensi dan nilai-nilai adhi luhung budaya melalui pengorbanan wedhus kendit pada masyarakat setempat, dengan menggunakan interpretasi mitologis, perspektif teologis, dan penelitian sosial budaya.

Mitos dan kepercayaan masyarakat Jawa tentang wedhus kendit terdiri dari berbagai cerita dan adat istiadat yang dianggap mencegah bala (sial), dan mengobati penyakit atau segala bentuk bencana. Salah satu praktik yang terkenal adalah "*mbeleh wedhus kendhit*," yang dilakukan untuk berbagai alasan, termasuk sebagai tradisi talak bala. Kepercayaan pada wedhus kendit juga terkait dengan kepercayaan pada "*Bathara Kala*" sebagai sumber sukacita. Selama tradisi ruwat bumi, dipandang sebagai isyarat penghormatan kepada leluhur untuk perlindungan dari bahaya. Namun demikian, faksi-faksi sosial tertentu memandang praktik ini sebagai takhayul (tahayul) dan sesat. Mayoritas penduduk Desa Norowito Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak akrab dan mempercayai narasi dengan mengorbankan wedhus kendit dapat menyelamatkan mereka dari bencana, terbukti dalam bagaimana masyarakat memandang dampaknya berpengaruh pada usia, pendidikan, komitmen agama, dan budaya setempat. Beberapa komunitas mengambil bagian dalam ritual penyembelihan, selain itu terdapat keyakinan adanya kelemahan manusia (sukerto) yang dikenal sebagai "ruwatan bumi atau sedekah bumi". Pada praktik ini, kambing kendit ditawarkan sebagai makanan untuk mencari keselamatan dalam hidup. Selain itu, dalam perspektif masyarakat setempat, kebiasaan

“mbeleh wedhus kendhit” berfungsi sebagai pencegah bala, yang dianggap sebagai penyebab menghilangkan bala.

KAJIAN PUSTAKA

a. Mitos dan simbolisme budaya Jawa

Menurut simbolisme budaya Jawa, mitos adalah cerita atau keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mengandung makna filosofis dan nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. ([Muhammad Naufaldi & Dwi Susanti, 2023](#)). Dikenal karena kepercayaan dan praktik agamanya yang beragam, budaya Jawa telah membentuk mitos dan cerita rakyat mereka. Orang Jawa memiliki kepercayaan dan praktik agama yang ada sebelum kedatangan Hindu-Buddha, yang termasuk animisme dan dinamisme. Mitos-mitos Jawa sering mencerminkan keyakinan agama mereka dan menggabungkan unsur-unsur animisme dan dinamisme. Menurut mitos Jawa, menjaga keharmonisan dengan alam spiritual sangat penting. ([Mulyati et al., 2022](#)).

Perjalanan rohani seseorang menghadapi tantangan karena keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami Tuhan. Esensi Tuhan yang Maha Luas dan Maha Mendalam melebihi kemampuan akal manusia, meskipun manusia memiliki kemampuan intelektual. Kebenaran Ilahi disampaikan kepada manusia berdasarkan kasih dan kebijaksanaan Tuhan. Teologi mistik menjadi sarana penting untuk mengatasi keterbatasan ini dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Dengan pendekatan kontemplatif dan mendalamnya terhadap teologi mistik, manusia dapat melampaui penalaran rasional dan merasakan kehadiran Tuhan secara langsung. Kemurnian hati sangat penting dalam proses ini. Jiwa yang memiliki hati yang suci dan tulus dapat lebih menerima dan mencerminkan wahyu Ilahi, meningkatkan hubungan pribadi dengan Tuhan saat mencari pengetahuan rohaniah. ([Artemi & Terezis, 2019](#))

Dalam membentuk pemahaman manusia tentang alam semesta dan peran mereka di dalamnya, mitos dan kosmologi saling melengkapi. Mitos memberikan narasi, gambaran, dan simbolisme yang dapat memperkaya pemahaman mitos, sementara kosmologi memberikan kerangka konseptual yang membantu memahami dan mengartikan mitos dengan lebih dalam. Kosmologi Jawa mengambil peran penting dalam menggambarkan korelasi antara umat manusia dan alam melalui prinsip-prinsip dasar persatuan dan keterkaitan. Aspek relasional dalam kosmologi Jawa digarisbawahi oleh penekanannya pada keterkaitan dan kesatuan semua keberadaan, memandang kemanusiaan, alam, dan ilahi sebagai entitas yang terintegrasi. Perspektif kosmologis ini menumbuhkan pemahaman spiritual yang mendalam tentang

kosmos, mendorong individu untuk menyelidiki alam batin mereka dan menumbuhkan rasa persatuan dengan alam ilahi dan alam. Melalui pengakuan keterkaitan antara umat manusia, alam, dan ilahi, kosmologi Jawa mendorong kesadaran spiritual yang mendalam yang membentuk proses pengambilan keputusan etis dan perilaku terhadap lingkungan. Intinya, kosmologi Jawa berfungsi sebagai struktur moral dan filosofis yang membentuk perspektif dan perilaku individu terhadap alam, mengarahkan mereka untuk terlibat dengan alam secara konstruktif dan bertanggung jawab. ([Pamungkas et al., 2018](#))

b. Ritual Penyembelihan Hewan

Di Desa Norowito, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, masyarakat setempat melakukan tradisi "mbeleh wedhus kendhit" sebagai cara untuk mencegah bencana saat banjir. Dimulai dengan penyembelihan wedhus kendhit, ritual ini dilanjutkan dengan doa bersama di area tanggul yang rusak karena tanggul sungai wulan jebol pada tanggal 17 Maret 2024. Menurut ([Yusuf & Basyid, 2020](#)) Tradisi ini dilakukan ketika pagebluk atau terjadi bencana besar. Salah satu contohnya adalah pagebluk COVID-19 atau bencana alam. Masyarakat tahu bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai baik ilahiyah maupun manusiawi. Nilai insafah bergantung pada bagaimana orang berbicara dan berperilaku, sementara nilai ilahi mendorong adanya campur tangan Tuhan dalam segala sesuatu yang terjadi.

Ritual numbal digunakan untuk membawa orang dari keadaan cemas ke keadaan yang tenang dan damai. Ini adalah cara untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan menghindari gangguan dari entitas gaib. Dalam ritual ini, persembahan, seperti darah atau kepala kambing, diberikan kepada makhluk gaib yang tinggal di sekitar tanggul. Ritual numbal dianggap sebagai cara bagi manusia untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib melalui jalur transenden (luar biasa). Ini memungkinkan masyarakat untuk berbicara dengan makhluk-makhluk ini dan memastikan bahwa kehadiran mereka tidak mengganggu kehidupan manusia. Masyarakat menganggap ritual penting karena mereka percaya bahwa tidak melakukannya dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. ([Rezanti et al., 2022](#))

c. Perspektif Teologi Agama Dominan di Indonesia dalam Budaya Jawa

Masyarakat Jawa yang dikenal memiliki tradisi dan falsafah hidup yang harmonis antara agama dan budaya sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Seperti yang terlihat dalam tradisi Jawa, di mana nilai - nilai agama Islam dan budaya tidak terpisahkan, Islam pun mengajarkan pentingnya memadukan iman (agama) dan amal (budaya) dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memiliki falsafah hidup yang harmonis antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan budaya tidak terpisah, melainkan menyatu dalam kehidupan sehari-hari membentuk etika, norma, dan perilaku. Orang Jawa mengakui kekuatan

halus yang mengarah pada Tuhan. Keadaan spiritual ini tercermin dalam praktik keagamaan dan karya sastra Jawa. Masyarakat Jawa menganggap Islam dan budayanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karakter religius masyarakat Jawa sangat menekankan kesatuan agama dan budaya, menggambarkan harmoni spiritualitas dan warisan budaya. ([Ghozali, 2023](#))

Warisan budaya Jawa telah lama terkenal dengan aset budayanya yang melimpah dan beragam di dalam bangsa Indonesia. Namun, sudut pandang tentang budaya Jawa, khususnya yang berkaitan dengan praktik okultisme (kepercayaan terhadap hal-hal supranatural), sering memicu diskusi dan analisis yang beragam. Adanya anggapan budaya Jawa sebagai adat istiadat mistik dan agama animistik, melabelinya sebagai budaya okultisme. Sudut pandang yang berlawanan menyatakan bahwa budaya Jawa menyimpan kebajikan yang dapat diselaraskan dan digabungkan dengan doktrin Kristen. Integrasi ini telah memadukan antara budaya Jawa dengan prinsip-prinsip Kristen, memungkinkan orang percaya untuk menegakkan warisan budaya mereka sambil menjunjung tinggi keyakinan agama mereka. Sehingga mampu berasimilasi dan menyelaraskan dengan norma-norma budaya Jawa, membina hubungan simbiosis antara kekayaan budaya lokal dan ajaran agama Kristen. ([Labeti, 2021](#))

Lebih jauh, terdapat usaha dan strategi integratif terhadap budaya asli terhadap nilai-nilai Agama, seperti Budaya Jawa, untuk mengasimilasi aspek-aspek luhur dari budaya tersebut ke dalam doktrin dan ritual Katolik. Dihadapkan dengan Budaya Jawa, Gereja mengakui dan menghargai prinsip-prinsip moral, etika, dan sosial yang melekat di dalamnya. Gereja melihat potensi yang signifikan dalam kelimpahan budaya tradisi Jawa sebagai alat untuk memperkuat iman dan mengkomunikasikan doktrin agama kepada masyarakat. Akibatnya, upaya dimulai untuk merumuskan katekese Katolik (meningkatkan iman) dan liturgi yang lebih tepat dan selaras dengan budaya lokal, mencakup pemanfaatan bahasa dan simbol-simbol yang akrab bagi individu Jawa. Metodologi ini menunjukkan pengabdian Gereja Katolik untuk memelihara koherensi antara kekayaan budaya lokal dan prinsip-prinsip iman Katolik, tanpa mengorbankan inti keyakinan agama. ([Dwiatmaja, 2023](#))

d. Sosio - Kultur Masyarakat Jawa

Legenda dan mitos yang kuat adalah bagian penting dari tradisi dan kepercayaan orang Jawa. Mereka juga berfungsi sebagai ajaran moral untuk kehidupan sehari-hari, penegasan identitas budaya, dan upaya pelestarian warisan dan tradisi leluhur. Mitos dan kepercayaan ini membentuk pola interaksi sosial di masyarakat Jawa. Mereka mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti cara berkomunikasi dan cara melakukan tradisi dan ritual. Praktik sosiokultural ini tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa, tetapi juga

berfungsi sebagai alat pendidikan, dengan nilai-nilai yang dapat diambil dari setiap cerita dan tradisi.

Selain itu, keterlibatan orang Jawa dalam legenda dan mitos menunjukkan betapa pentingnya cerita rakyat dan tradisi lisan dalam budaya mereka. Aktivitas mendongeng dan penyebaran pengetahuan budaya dari generasi ke generasi menunjukkan komitmen masyarakat Jawa terhadap pelestarian dan transmisi warisan budaya. Secara keseluruhan, legenda dan mitos di masyarakat Jawa berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Mereka menunjukkan bagaimana tradisi dan budaya dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat yang multikultural dan dinamis. ([Rajiyem & Setianto, 2022](#))

Dengan semua keanekaragamannya, budaya Jawa memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara orang dengan lingkungan sekitarnya. Ini memungkinkan orang Jawa untuk menyesuaikan diri dan membuat kebiasaan, nilai-nilai, norma sosial, dan pola perilaku unik mereka sendiri. Budaya Jawa memiliki banyak kepercayaan dan tradisi gaib yang unik. Salah satunya adalah legenda "Sabdo Palon Nagih Janji", yang menjadi perhatian utama saat banjir melanda desa Norowito, Kecamatan Karanganyar, Demak. Kisah ini telah menjadi topik pembicaraan di masyarakat dan di berbagai platform media. Tradisi dongeng Jawa, terutama cerita misterius "Sabdo Palon Nagih Janji," berfungsi sebagai ikatan yang menyatukan orang-orang. Kisah ini mendorong orang untuk berbicara, berinteraksi, dan berinteraksi satu sama lain, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Oleh karena itu, budaya Jawa tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, tetapi juga membantu mereka mempertahankan, berkembang, dan meningkatkan nilai-nilai kultural mereka. ([Muhammad Naufaldi & Dwi Susanti, 2023](#))

e. Foklor dalam Perspektif Budaya

Mitos, legenda, cerita rakyat, peribahasa, lagu, tarian, dan ritual adalah contoh dari cerita rakyat, yang mencakup cerita tradisional, kepercayaan, adat istiadat, dan praktik yang diturunkan secara lisan atau melalui ekspresi budaya dalam masyarakat.

Cerita rakyat adalah warisan budaya yang menggambarkan prinsip, kebiasaan, dan identitas komunitas atau wilayah tertentu. Cerita rakyat sering diwariskan dari generasi ke generasi sebagai cara untuk mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan dan kebijaksanaan budaya. Cerita rakyat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan versi, dan mungkin tidak selalu didasarkan pada fakta sejarah yang tepat. Sifat lisan, kepenulisan anonim, dan berbagai variasi biasanya mencirikan ini. ([Saddhono & Erwinsyah, 2018](#))

Dongeng dan cerita rakyat bukan hanya kisah-kisah lama yang diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan alat yang efisien dalam proses belajar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, etika, dan sejarah kepada pelajar. Lewat cerita rakyat, siswa dapat mengerti lebih dalam mengenai tradisi, keyakinan, dan norma yang berlaku di masyarakat. Tambahan, dongeng dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, termasuk keahlian dalam membaca, memahami, dan menelaah teks. Dengan memakai dongeng dalam pembelajaran, guru bisa menciptakan atmosfer belajar yang lebih dinamis dan menarik, yang dapat memacu siswa untuk berpikir kritis serta menggali imajinasi dan kreativitas mereka. Selanjutnya, mengintegrasikan cerita rakyat dengan materi ajar lainnya, seperti sejarah, sastra, dan bahasa, dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam kepada siswa mengenai kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat. ([Karmadi et al., 2023](#))

METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif kualitatif adalah strategi penelitian yang berusaha menawarkan penjelasan yang komprehensif dan terperinci dari suatu fenomena atau kejadian. Fokus utamanya adalah menangkap sifat rumit dan beragam dari subjek yang diperiksa, memanfaatkan metode pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, pengamatan, dan pengawasan dokumen. Pendekatan ini terbukti sangat berharga ketika peneliti bertujuan untuk menyelidiki dan memahami pengalaman, sudut pandang, dan interpretasi yang dikaitkan oleh individu atau kelompok dengan fenomena tertentu. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis atau membangun hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menyajikan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif sering diterapkan di bidang-bidang seperti ilmu sosial, pendidikan, dan penelitian kesehatan. ([Sari et al., 2022](#))

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara ekstensif dengan individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai pembantaian upacara wedhus kendit. Orang-orang ini dipilih berdasarkan kemahiran, latar belakang, dan partisipasi mereka dalam pemberlakuan ritual, dengan tujuan menawarkan sudut pandang yang otentik dan berharga. Selain itu, selain dari data primer, penyelidikan mengumpulkan data sekunder dari beragam asal seperti literatur yang relevan, studi sebelumnya, materi arsip, dan video terkait yang dapat diakses di platform seperti YouTube atau jejaring sosial lainnya. Data tambahan ini memberikan latar belakang sejarah, budaya, dan sosial yang relevan, sehingga memperluas wawasan dari berbagai perspektif. Melalui penggabungan data primer dan sekunder, penelitian ini didedikasikan untuk memberikan analisis yang komprehensif,

menyeluruh, dan perseptif mengenai ritual pembantaian wedhus kendit dan signifikansinya dalam komunitas tempat itu dipraktikkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Norowito terletak di antara desa-desa di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, yang terletak di Jawa Tengah. Berlokasi di wilayah selatan Demak, desa ini berbatasan dengan Kabupaten Kudus. Terbangun di area seluas 1,46 km², dengan populasi 4.276 individu pada tahun 2020, menghasilkan kepadatan populasi 2.932 jiwa per kilometer persegi. Desa Norowito, yang terletak di daerah pedesaan, mempunyai komposisi pekerjaan yang beragam. Sebagai daerah agraris sekitar 60% penduduk terlibat aktif dalam kegiatan pertanian, dengan buruh pertanian terdiri dari 20% dari populasi. Kegiatan komersial dan pengerjaan terampil juga berkontribusi pada perekonomian, masing-masing mewakili 10% dan 5%, sedangkan 5% sisanya terlibat dalam berbagai profesi lainnya. (Hadi et al., 2023) Fasilitas penting seperti kantor administrasi, fasilitas kesehatan, pusat keagamaan, ruang pertemuan komunitas, dan lembaga pendidikan tersedia di dalam desa. Terletak di lingkungan alam yang indah, Desa Norowito bergulat dengan masalah-masalah seperti banjir berkala, kesulitan ekonomi, dan tingkat pengangguran yang signifikan.

Banjir Demak yang berulang memicu banyak spekulasi. mulai dari kerusakan hutan gunung Kendeng, munculnya selat Muria Purba, hingga selamatan wedhus kendit selama pembangunan tanggul Norowito. Mbah Suropto, seorang penduduk Norowito, adalah cerita yang paling viral. Kisah yang diceritakan oleh pekerja yang bekerja memperbaiki tanggul bahwa mereka bertemu dengan kakek misterius mendorong selamatan menyembelih wedhus kendit. Menurut pekerja, kakek itu tinggal di dekat tanggul. Tanggul akan jebol, katanya, jadi pekerja harus minggir. Menurut pesan kedua, pekerja harus menyembelih kambing kendit, yang memiliki motif garis melingkar di seluruh badan kambing. Pria tua itu kemudian hilang.

...*“Orang Demak sana sudah berpesan akan ada 2 ular penunggu yang ingin berkunjung ke Kadilangu. Lalu setelah banjir yang pertama, (tanggul) Norowito selamatan. Ada operator bego melihat wanita cantik berjalan di atas tanggul. Lalu, ditegur ‘mau kemana mbak?’ Wanita menjawab ‘mau pergi ke Kadilangu, nanti kalau mencium bau amis silakan minggir, kalau tidak gak usah.’ Isi pesan yang beredar 18 Maret 2024. songgolangit.pikiran-rakyat.com/budaya 23 Maret 2024*

Lebih jauh, bersumber dari mitos masyarakat yang berkembang, penyembelihan wedhus kendit adalah tradisi sakral yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang dimulai dengan memilih dan menyiapkan wedus kendit dengan hormat. Selama ritual, sesajen, dan doa adalah komponen yang sangat penting. Sesajen dibuat sebagai cara untuk menghormati roh dan leluhur, dan doa dibaca untuk meminta berkah dan keselamatan. Doa - doa tertentu diucapkan sebagai cara untuk berinteraksi dengan alam gaib. Wedhus kendit adalah simbol keberanian dan penyerahan diri. Selain itu, ritual ini menunjukkan rasa terima kasih, penghormatan, dan sebagai cara untuk membersihkan energi negatif. Ritual ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dengan alam, memperkuat identitas, dan memperoleh kekuatan spiritual dan inspirasi untuk hidup berdasarkan keyakinan.



Gambar. 1. Prosesi Ritual Penyembelihan Wedhus Kendit

sumber : Radar Kudus - JawaPos.com

- **Mitos dan Legenda**

Di berbagai daerah di Indonesia, kebiasaan pengorbanan kambing mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat. Praktik-praktik seremonial ini, dipraktikan di berbagai kelompok budaya dan agama, mencakup interpretasi dan tujuan yang beragam. Berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas panen yang melimpah, pemulihan dari penyakit, atau pembebasan dari malapetaka, kambing berfungsi sebagai manifestasi rasa syukur terhadap ilahi atau leluhur. Sebaliknya, ritual ini juga berfungsi sebagai permohonan untuk bantuan dalam memperoleh keberuntungan, pencapaian, dan perlindungan.

Tindakan pengorbanan dianggap memiliki khasiat spiritual dalam memurnikan individu dari kesalahan dan kesulitan, sementara juga mengusir kekuatan jahat. Tradisi ini bermanifestasi dalam berbagai manifestasi, baik sebagai komponen praktik adat lama yang diwarisi dari generasi ke generasi, seperti ritus yang berkaitan dengan pernikahan dan pemakaman, serta dalam upacara keagamaan. Pedoman prosedural untuk penyembelihan

bervariasi, dimulai dengan identifikasi kambing yang kuat dan montok, kepatuhan terhadap metode penyembelihan ritual, dan berpuncak pada persiapan daging menjadi hidangan yang didistribusikan di antara peserta upacara dan penduduk setempat.



Gambar. 2. Pemilihan Wedhus Kendit
sumber : Radar Kudus - JawaPos.com

Di luar sifat seremonial, ritual pengorbanan wedhus kendit mewujudkan representasi budaya dan spiritual yang mendalam dari masyarakat Indonesia. Praktek ini memperkuat sentimen penghargaan, persatuan, dan ikatan interpersonal dalam struktur komunal. Tertanam dalam esensi dan tujuannya, penyembelihan wedhus kendit melambangkan warisan budaya yang menjamin konservasi dan penghormatan.

- **Perpektif Teologi Agama Dominan di Indonesia.**

Dalam Islam, ritual penyembelihan hewan diatur oleh peraturan ketat seperti yang digambarkan dalam ajaran syariat. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa hewan yang disembelih menggunakan cara yang penuh kasih dan semata-mata untuk tujuan yang sah. Terlepas dari kontroversi yang ada tentang ritual penyembelihan hewan untuk mencegah bencana, gagasan ini berkaitan erat dengan gagasan qurban, di mana hewan dikorbankan sebagai isyarat tunduk pada kehendak ilahi dan untuk membagikan rezeki di antara masyarakat. Namun demikian, dalam lingkungan praktik adat pengorbanan wedus kendit, meskipun tujuannya untuk mengurangi kemalangan, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariat tetap diperhatikan dengan cermat. Dari sudut pandang spiritual, ritus semacam itu dapat memiliki makna yang mendalam di dalam Islam, terutama bila dilakukan dengan niat tulus untuk mencari persetujuan ilahi dan menumbuhkan solidaritas antar umat manusia.

Prinsip kasih dan rahmat terhadap ciptaan Allah tetap menjadi pedoman, meskipun pandangan Kristen tentang penyembelihan hewan mungkin lebih fleksibel dibandingkan dengan Islam. Sementara ritual penyembelihan hewan dalam tradisi Kristen tidak sebanyak dalam Islam, beberapa komunitas Kristen melakukannya untuk konsumsi dan dalam beberapa alasan keagamaan. Bagaimana tradisi penyembelihan wedus kendit dilakukan akan menentukan apakah itu sesuai dengan iman Kristen. Jika dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kasih, belas kasihan, dan penghormatan terhadap alam, maka dapat dianggap sebagai ekspresi iman yang dibenarkan dalam komunitas Kristen.

Prinsip rahmat dan penghargaan terhadap kehidupan juga menentukan sikap Katolik terhadap penyembelihan hewan. Menyembelih hewan untuk kebutuhan manusia diperbolehkan dalam ajaran Katolik asalkan dilakukan dengan cara yang layak dan penuh hormat terhadap ciptaan Tuhan. Jika dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Katolik seperti keberlanjutan, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam, praktik penyembelihan wedus kendit dapat dianggap sesuai dengan ajaran Katolik. Dalam perspektif Katolik, makna spiritual ritual tersebut mungkin terletak pada kesadaran akan anugerah Tuhan dan tugas manusia sebagai pemelihara alam, serta memperkuat hubungan komunitas melalui doa dan solidaritas.

- **Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Jawa**

Praktek penumbalan atau penyembelihan wedhus kendit memegang posisi penting dalam masyarakat Jawa, berfungsi tidak hanya sebagai upacara keagamaan tetapi juga sebagai komponen integral dari warisan budaya yang melimpah dalam prinsip-prinsip sosial dan budaya. Tertanam dalam praktik ini adalah nilai-nilai inti seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan. Pelaksanaan kolektif penyembelihan wedhus kendit oleh anggota masyarakat setempat mencontohkan kolaborasi dan persatuan dalam menegakkan tradisi ini. Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan interpersonal di antara anggota masyarakat dan menegakkan perdamaian di dalam komunitas.

Ditransmisikan lintas generasi, tradisi ini bertahan melalui narasi lisan, praktik yang diperoleh, dan bimbingan langsung dari orang tua ke pemuda. Akibatnya, prinsip-prinsip dan makna yang terkait dengan tradisi penumbalan atau penyembelihan wedhus kendit tetap lestari dan dilindungi dari erosi di tengah perubahan zaman. Bagi masyarakat Jawa, praktik ini tidak hanya mewujudkan ketaatan agama atau budaya, tetapi juga elemen fundamental dari identitas bersama mereka. Ini telah berkembang menjadi representasi harmoni, solidaritas, dan kebanggaan dalam warisan budaya leluhur. Dalam kerangka ini, tindakan penumbalan atau penyembelihan wedhus kendit tidak hanya memperkuat identitas Jawa tetapi juga memperkuat

persatuan masyarakat, mendorong ingatan akan perlunya menjunjung tinggi tradisi dan persatuan di era tantangan modern. Berfungsi sebagai aspek yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tradisi ini tetap penting dalam membina hubungan sosial dan membina identitas Jawa yang kuat dan abadi.

KESIMPULAN

Pentingnya memahami ritual penyembelihan wedhus kendit di Desa Norowito dari perspektif multidimensi, meliputi analisis dari berbagai sudut seperti hasil, diskusi, mitos, legenda, sudut pandang teologis, dan aspek sosial budaya masyarakat Jawa. Dalam ranah hasil dan diskusi, ada penggambaran komprehensif tentang pengaturan geografis, karakteristik populasi, dan hambatan yang dihadapi oleh Desa Norowito, yang mencakup masalah banjir berulang dan tingkat pengangguran yang menonjol. Mitos dan legenda yang mengelilingi ritual penyembelihan wedhus kendit dijiwai dengan esensi spiritual dan adat yang mendalam, menunjukkan korelasi yang kuat antara ritual dan agama dan warisan budaya penduduk Jawa. Menggali sudut pandang teologis, meneliti bagaimana ritual-ritual ini dapat dipahami dalam kerangka doktrin Islam, Kristen, dan Katolik, bersama dengan bagaimana ajaran agama ini berdampak pada penjelasan dan pelaksanaan ritual.

Selanjutnya, dari sudut pandang sosial budaya, kita memahami pentingnya ritual ini dalam menegakkan karakter dan kesatuan komunal masyarakat Jawa, menonjolkan prinsip-prinsip gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan. Singkatnya, tindakan penyembelihan wedhus kendit bukan semata-mata kebiasaan agama atau budaya, tetapi berfungsi sebagai esensi kehidupan bagi penduduk Desa Norowito. Ini dibuktikan dengan integrasi mendalam elemen masyarakat, adat istiadat, dan prinsip-prinsip agama yang mendasari ritual. Dihadapkan dengan kesulitan seperti banjir dan kesulitan ekonomi, ritual ini berfungsi tidak semata-mata sebagai metode untuk memunculkan berkat dan pembebasan, tetapi juga sebagai landasan untuk memperkuat persatuan sosial, membina identitas budaya, dan melanggengkan harmoni antara umat manusia dan alam. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang ritual ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan orang-orang Jawa, tetapi juga memvalidasi signifikansinya sebagai komponen tak terpisahkan dari warisan budaya yang memerlukan perlindungan dan konservasi untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Artemi, E., & Terezis, C. (2019). The mystical theology as a path of man for the divine knowledge in the writings of Gregory of Nyssa, Dionysius Areopagite, and Maximus the Confessor. *De Medio Aevo*, 8, 161–181. <https://doi.org/10.5209/dmae.66819>
- Dwiatmaja, A. I. (2023). Pemahaman dan penghayatan slametan bagi parsedherekhan jawi katolik (PASJAKAT) Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 10757–10779.
- Ghozali, A. (2023). Sinkretisme agama dan budaya bagi masyarakat Jawa. *Javano-Islamicus*, 1(1), Article 1.
- Hadi, F., Buwono, S., & Christanto, L. M. H. (2023). Analisis geografi terhadap kegiatan pertanian di Desa Matang Segantar. *GEOREFERENCE*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.26418/gr.v1i2.71214>
- Karmadi, R. M. D., Suhartini, S., & Sukri, A. A. M. (2023). The potential of folklore as biodiversity learning resources in high school. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i1.22502>
- Labeti, U. C. S. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) terhadap budaya dalam konteks masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.190>
- Muhammad, N., & Susanti, D. (2023). Analisis resepsi konten Sabdo Palon Nagih Janji pada kanal YouTube Kisah Tanah Jawa terhadap nilai budaya dan kehidupan. *Jurnal Audiens*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.6>
- Mulyati, S., Hartini, H., & Harmi, H. (2022). Kecerdasan kultural dilihat dari sudut pandang agama, etnis dan gender pada suku Jawa. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1628. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1125>
- Pamungkas, O., Widodo, S., Suyitno, S., & Endraswara, S. (2018, November 1). Ecocriticism: Javanese cosmology and ecoethic in Tetralogy Romance by Ki Padmasusastra. *Semantic Scholar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Ecocriticism%3A-Javanese-Cosmology-and-Ecoethic-in-by-Pamungkas-Widodo/10ddfe13d4d33eae405f62dd2c7eaf58c96b7dfc>
- Rajiyem, R., & Setianto, W. A. (2022). Praktik sosiokultural dalam wacana legenda dan mitos “Tanah Mangir” Desa Mangir Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), Article 3. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i3.6954>
- Rezanti, R., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2022). Ritual Numbal dalam syukuran terowongan kereta api Sasaksaat di Kampung Cihanjuang Desa Mandalasari Kab. Bandung Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26742/jbe.v6i1.2079>
- Saddhono, K., & Erwinsyah, H. (2018). Folklore as local wisdom for teaching materials in BIPA program (Indonesian for foreign speakers). *KnE Social Sciences*, 444–454. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2926>
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Yusuf, M., & Basyid, A. (2020). Tradisi “Mbeleh Wedhus Kendhit” sebagai sarana tolak balak di masa pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.11272>